

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seperti kita lihat sekarang ini dunia perbankan memiliki peranan besar dalam sistem perekonomian suatu negara. Peranan perbankan yang sangat besar ini sangat menunjang perekonomian nasional. Kondisi perbankan suatu negara yang mengalami permasalahan akan berimbas pula pada perekonomian secara keseluruhan. Untuk memperkuat perekonomian nasional harus ada upaya memperkuat sektor perbankan nasional dan meningkatkan kinerja perbankan.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kestabilan perekonomian nasional suatu negara dan salah satu faktor tersebut adalah sektor perbankan. Sektor perbankan merupakan jantung dalam sistem perekonomian suatu negara dan sistem perbankan juga sebagai bahan pelaksanaan dalam pengambilan kebijakan moneter yang dilakukan oleh pemerintah.

Bank merupakan sendi kemajuan masyarakat di suatu negara. Dalam kehidupan yang cukup moderen saat ini, sebagian dari masyarakat kita sekarang ini banyak melibatkan jasa-jasa perbankan sebagai salah satu alat untuk melakukan transaksi, hal tersebut dapat dilihat dari sektor perbankan yang memiliki fungsi sebagai lembaga perantara. Sektor perbankan memiliki satu fungsi utama sebagai perantara keuangan antara unit-unit yang memiliki

dana surplus dengan unit-unit yang mengalami dana yang defisit. (Sunungan, 1993 dalam Achan 2014).

Mesir merupakan negara pertama yang menggunakan perbankan syariah dengan nama Myth Ghamr. Ahmad El Najjar merupakan *pimpinan* yang merintis perbankan syariah ini, dengan mengambil bentuk sebuah bank simpan pinjam yang berbasis profit sharing (pembagian laba) pada tahun 1963 di kota Myth Ghamr, operasional Bank Myth Ghamr hanya bertahan hingga tahun 1967, dikarenakan pada saat itu terjadi gejolak politik, dan pada saat itu sudah berdiri 9 bank dengan mengusung konsep yang serupa di Mesir (Fakhrurazy, 2009).

Perbankan syariah sekarang ini mengalami perkembangan, kemajuan yang sangat pesat. Awalnya bank-bank Islam ini hanya berada di negara-negara muslim saja. Beberapa negara maju yang mayoritas penduduk non-muslim, sudah mulai untuk memenuhi kebutuhan akan produk keuangan Islam, seperti di negara Inggris, Amerika, Afrika dan Australia. Ini dikarenakan perbankan syariah tahan terhadap goncangan krisis. (Kablan dan Yousfi 2011 dalam Achan 2011)

Sebagaimana juga fenomena pada negara muslim lainnya, perbankan syariah di Indonesia juga mencatatkan perkembangan yang progresif. Hal ini didukung dengan jumlah penduduk muslim di Indonesia yang banyak dengan jumlah 6,96 persen, adanya dukungan dari pemerintah, peraturan perbankan dan peranan ulama cendekiawan muslim, dan organisasi-organisasi islam.

Tahun 1990, MUI membentuk kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia. Ini merupakan cikal bakal lahirnya perbankan syariah di Indonesia. Pada tahun 1991, bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia pun lahir yang resmi beroperasi pada tahun 1992. Saat krisis ekonomi tahun 1998 yang menyebabkan Presiden Soeharta Lengser, para pakar berpikir kenapa Bank Muamalat Indonesia bisa bertahan dari kerisis yang membuat belasan bank konvensional lain tersungkur tidak berdaya. Dari teragedi itu, maka berdirilah Bank Syariah Mandiri pada tahun 1999, bank syariah kedua di Indonesia. Perkembangan Perbank syariah yang pesat mulai terjadi setelah tahun 1998, (Abadi, 2015), berikut merupakan tabel perkembangan Bank Syariah Indonesia.

TABEL 1.1
Perkembangan Bank Syariah Indonesia 1998-2014

Indikasi	1998 KP/ UUS	2005 KP/ UUS	2006 KP/ UUS	2009 KP/ UUS	2010 KP/ UUS	2011 KP/ UUS	2012 KP/ UUS	2013 KP/ UUS	2014 KP/ UUS
BUS	1	3	3	6	11	11	11	11	12
UUS	-	19	20	25	23	23	24	23	22
BPRS	76	92	105	139	150	151	158	160	163

Sumber : BI, Statistik Perbankan Syariah, 2009.

Tabel 1.1 di atas tahun 1998-2014 jumlah institusi perbankan dari Bank Umum Syariah (BUS) berjumlah 1 Unit, sedangkan Unit Usaha Syariah pada tahun yang sama belum ada, sedangkan dari Bank Perkreditan Rakyat Syariah mendominasi dengan jumlah 76 unit. Tahun 2005 sampai dengan tahun 2006 jumlah Bank Umum Syariah terus bertambah menjadi 3 unit, Unit Usaha Syariah pada tahun 2005 berjumlah 19 unit usaha, Bank Perkereditan Rakyat Syariah jumlahnya terus bertambah dengan jumlah di tahun 2005

menjadi 92 unit, tahun 2009 jumlah Bank Umum Syariah terus bertambah menjadi 6 unit, dan pada tahun 2010 sampai dengan 2014 mengalami peningkatan dari tahun ke tahun menjadi 12 unit, dari Unit Usaha Syariah tumbuh dengan sangat cepat terlihat dari jumlah Unit Usah Syariah dari awal kemunculannya tahun 2003 sampai dengan tahun 2008, dan sangat di sayangkan tahun 2009-2013 mengalami penurunan, sedikit berbeda dengan Bank Perkreditan Rakyat Syariah yang dari awal sudah cukup mendominasi terlihat dari jumlahnya yang terus bertambah dari tahun ke tahun sampai dengan tahun 2014 sudah berjumlah sebanyak 163 unit.

Berikut ini merupakan jaringan kantor individu perbankan syariah pada tahun 2014:

TABEL 1.2

Jaringan Kantor Individual Perbankan Syariah di Indonesia. 2014

No	Bank Umum Syariah	KPO/KC	KCP/UPS	KK
1	PT. Bank Muamalat Indonesia	84	260	103
2	PT. Bank Victoria Syariah	8	11	-
3	Bank BRI Syariah	52	203	10
4	B.P.D. Jawa Barat Banten Syariah	9	56	1
5	Bank BNI Syariah	67	164	17
6	Bank Syariah Mandiri	137	281	65
7	Bank Mega Syariah Indonesia	35	5	1
8	Bank Panin Syariah	8	6	-
9	PT. Bank Syariah Bukopin	12		5
10	PT. BCA Syariah	9		-
11	PT. bank Syariah Indonesia	1		-
12	PT. Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah	25		-
	Total	447	1.508	202

Sumber: Statistik BI

Pada Tabel 1.2 di atas dapat dilihat perkembangan jaringan individu kantor Bank Syariah di Indonesia. Pada tahun 2014 dari 12 Bank Umum

Syariah telah dibuka 447 Kantor Pusat Operasional (KPO), dengan 1,508 Kantor Cabang Pembantu (KCP), 202 Kantor kas (KK).

Apabila dilihat dari total asset setiap bank umum syariah tersebut, maka akan terlihat terdapat dua bank umum yang memiliki total asset yang cukup besar bila dibandingkan dengan bank umum syariah yang lainnya, seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini.

TABEL 1.3

Aktiva Bank Umum Syariah

(per Desember 2014 dalam jutaan rupiah)

No	Nama Bank	Total Aset
	Bank Devisa	
1	Bank Negara Indonesia Syariah	19.492.112
2	Bank Muamalat Indonesia	62.413.310
3	Bank Syariah Mandiri	66.942.422
4	Bank Mega Syariah	7.042.486

Sumber: Bank Indonesia 2014

Berdasarkan tabel 1.3 di atas terlihat bahwa Bank Syariah Mandiri mempunyai asset tertinggi jika dibandingkan dengan bank yang lain, yaitu sebesar Rp66.942.422.00 kemudian diikuti Bank Muamalat Indonesia dengan besar asset Rp62.413.310.00 Kedua bank ini yang memiliki jumlah aset tertinggi dan dapat disimpulkan kedua bank ini yang memimpin pangsa pasar bank syariah di Indonesia. Akan tetapi jika kita bandingkan dengan jumlah asset yang dimiliki oleh perbankan Bank Syairah Mandiri dengan jumlah asset yang dimiliki Bank Muamlat Indonesia memiliki perbedaan jumlah asset dengan selisih sebesar RP4.529.122.00 Perbedaan yang cukup jauh ini menimbulkan pertanyaan kenapa hal ini bisa terjadi dengan perbandingan

asset yang cukup jauh berbeda, jika kita lihat awal berdirinya dimana Bank Muamalah Indonesia merupakan bank pertama yang ada di Indonesia yang berdiri tahun 1991, dimana kehadiran Bank Syariah Mandiri sejak tahun 1999 merupakan berkah dari krisis ekonomi moneter tahun 1997-1998. Di lihat dari tahun berdirinya dengan selisih sembilan tahun akan tetapi dimana kita lihat sekarang Bank Syariah Mandiri lebih mendominasi dari jumlah aset.

Akan tetapi jika hanya dilihat dari jumlah asset yang diperoleh bank maka akan tidak relevan jika kita langsung mengatakan bahwa bank itu sudah bekerja dengan baik. Total asset tersebut hanya bisa dijadikan acuan untuk menentukan seberapa besar perusahaan tersebut. Masih banyak instrumen yang dapat dijadikan alat untuk mengukur kinerja perusahaan yang salah satunya adalah melalui rasio keuangan.

Bank Indonesia dalam melakukan pengawasan terhadap Perbankan Nasional Indonesia dengan cara menilai kinerja perbankan. Salah satu penilaian yang dilakukan adalah kinerja keuangan untuk mengetahui tingkat kesehatan bank dengan menggunakan rasio keuangan sebagai alat hitung secara berkala, maka dapat menunjukkan kualitas suatu bank.

Laporan kinerja keuangan pada perbankan dapat diketahui dengan menghitung rasio-rasio seperti, likuiditas, aktiva produktif, solvabilitas, rentabilitas, dan manajemen. Aspek likuiditas yang digunakan dalam rasio perbankan dengan cara menghitung *cash ratio*, *banking ratio*, dan *loan to asset ratio*. Untuk solvabilitas dapat menggunakan *capital adequacy ratio*

(CAR) , *primary ratio*, dan *capital ratio*. Sedangkan untuk mengukur aktiva produktif bisa menggunakan, NPA, NPL, PPAP. Untuk rentabilitas digunakan return on assets (ROA), return on equity (ROE), net interest margin (NIM), beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Dari pemaparan latar belakang diatas, alasan penulis membandingkan dua bank tersebut untuk dijadikan objek dalam penelitian ini adalah (1) kedua bank tersebut merupakan bank syariah yang menguasai pangsa pasar perbankan syariah, (2) sama-sama memiliki jaringan individu yang besar, (3) Bank Syariah Mandiri merupakan pemegang jumlah asset terbesar di Indonesia pada tahun 2014, (4) Bank Muamalat Indonesia merupakan bank pertama yang ada di Indonesia. Untuk itu penulis tertarik untuk meneliti kinerja keuangan kedua bank tersebut melalui rasio keuangan tersebut dari periode 2005 sampai dengan 2014, dengan judul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia Pada Tahun 2005-2014.”

B. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari yang diharapkan, maka permasalahan dibatasi pada:

1. Data yang digunakan, yaitu laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) per 31-Desember.
2. Dikarenakan data yang akan digunakan untuk membandingkan kinerja perbankan kurang lengkap, maka peneliti membatasi pada aspek kapital menggunakan (CAR),

3. Aktiva Produktif dengan menggunakan Aktiva Produktif bermasalah NPA
4. Rentabilitas diwakili oleh *Return On Asset* (ROA), Beban Operasional dan *terhadapar Pendapatan Operasional* (BOPO), *Return On Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM),
5. Liquidity menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).
6. Mengingat banyaknya perbankan syariah di Indonesia, maka peneliti hanya akan membandingkan kinerja keuangan perbankan Bank Muamalat Indonesia dengan Bank Syariah Mandiri di Indonesia

C. Rumusan Masalah

Dari latar Belakang diatas penulis merumuskan permasalahan yang akan diangkat sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja dari aspek permodalan (*capital*) antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia ?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja dari aspek aktiva produktif antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dari aspek rentabilitas (*earning*) antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia?
4. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dari aspek likuiditas (*liquidity*) antara Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan dari Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia dilihat dari aspek permodalan (*capital*)

2. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan dari Bank Syariah Mandiri dengan Muamalat Indonesia dilihat dari aspek aktiva produktif *non performing assets (NPA)*.
3. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan dari Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia dilihat dari aspek rentabilitas (*earning*)
4. Menganalisis perbedaan kinerja keuangan dari Bank Syariah Mandiri dengan Bank Muamalat Indonesia dilihat dari aspek likuiditas (*liquidity*)

E. Manfaat Penelitian.

Yang sangat penting dari sebuah penelitian adalah manfaat yang dapat dirasakan dan diambil atau diterapkan setelah terungkapnya hasil penelitian. Adapun manfaat bagi penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi dunia perbankan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang perbedaan kinerja keuangan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat di Indonesia dan sebagai masukan bagi dunia perbankan untuk lebih meningkatkan kinerja bank.

2. Manfaat bagi pengguna jasa perbankan

Untuk pengguna jasa perbankan sebagai informasi dan mengetahui mengenai kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia

3. Manfaat bagi akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dan pihak-pihak lain yang akan menyusun proposal atau yang akan melakukan penelitian dengan topik yang sama pada masa yang akan datang